

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGANAN KAWASAN KUMUH
DI KECAMATAN MARISO KOTA MAKASSAR**



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGANAN KAWASAN KUMUH
DI KECAMATAN MARISO KOTA MAKASSAR**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun dan Diajukan Oleh:

ANDI DWI APRIAL ANITA

Nomor Stambuk: 10561 04675 13

Kepada

20/03/2021

1 cap
Smb. Alumni

R/0054/ADN/21ca
ANI
i

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR

Judul Skripsi : Implementasi Kebijakan Penanganan Kawasan
Kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar
Nama Mahasiswa : Andi Dwi Aprial Anita
Nomor Induk Mahasiswa : 10561 04675 13
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara



Menyetujui:

Pembimbing I Pembimbing II


Drs. Alimuddin Said M.Pd


Dr. Muhammad Tahir M.Si

Mengetahui:

Dekan Ketua Program Studi


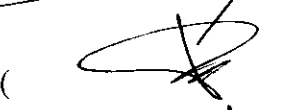



Dr. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si
NBM: 730727


Nasrul Haq, S.Sos, MPA
NBM: 1067463

HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0160/FSP/A.4-II/II/42/2021 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Administrasi Negara yang dilaksanakan di Makassar pada hari sabtu tanggal 27 bulan februari tahun 2021.



1. Dr. Abdul Mahsyar, M.Si ()
2. Dr. Abdi, M.Si ()
3. Dr. Muhammad Tahir, M.Si ()
4. Muh Amin Umar, S.Ag, M.Pd.I ()

ABSTRAK

Andi Dwi Aprial Anita, Alimuddin Said dan Muhammad Tahir. Implementasi Kebijakan Penanganan Kawasan Kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku organisasi yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan penanganan Kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. jumlah informan adalah 3 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi terhadap sejumlah informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh yang diukur menggunakan indikator yang terdiri dari perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran sudah baik. Namun dalam indikator perilaku belum terlaksana dengan baik dibutuhkan penyesuaian sesuai dengan visi misi di kantor untuk dilakukan agar terlaksana dengan baik dan untuk kelompok sasaran dampak dari pelaksanaan penanganan kawasan kumuh belum merata dikarenakan masih ada yang menolak pelaksanaan penanganan kawasan kumuh mengakibatkan ada sebagian wilayah yang tidak ditangani.

Walaupun dalam setiap pelaksanaan kegiatan ada saja hambatan-hambatan yang pasti terjadi, para pemerintah dan para pelaksana kegiatan tetap melakukan pekerjaannya dengan sangat baik. dapat dilihat dari implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso berhasil melakukan kegiatan tersebut yang dapat dilihat dari wilayah tersebut mengalami perubahan yang sangat banyak dari beberapa tahun lalu yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh dapat dipengaruhi oleh perilaku atau sikap para pelaku kegiatan tersebut baik dari segi faktor pendukung maupun faktor penghambatnya.

Keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh ini tidak didapat dari beberapa hari saja akan tetapi memakan waktu berbualn-bualan bahkan bertahun-tahun lamanya guna menghasilkan sesuatu yang akan dicapai seperti mengsejahterakan masyarakat, memberikan kelayakan hunian dan memperbaiki kehidupan yang layak bagi mereka yang sangat membutuhkannya.

Kata kunci : Implementasi kebijakan, penanganan kawasan kumuh

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Implementasi Kebijakan Penanganan Kawasan Kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar"*.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Hj. Ambo Asse M.Ag, selaku rektor universitas muhammadiyah makassar.
2. Bapak Drs. Alimuddin Said M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Tahir M.Si selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Ihyani Malik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak Nasrul Haq, S.Sos., MPA selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Ibu Nurbiah Tahir S.Sod, M.Ap selaku sekretaris Jurusan Ilmu Admisitrasi Negara.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Ilmu Administrasi Negara atas limpahan ilmu yang diberikan kepada penulis sebagai bekal yang masa mendatang.
7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Ucapan yang istimewa dengan penuh rasa cinta dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua etta Andi Ampa dan mama Andi Rosmawati serta suami tercinta Andi Muh. Arif S.Pd M.Pd yang selalu mendorong memberi motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini beserta segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil.
9. Para pihak di Kantor Kecamatan Mariso, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar yang telah memebrikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapat imbalan dari-Nya

Pada akhirnya penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan jalan bagi penulis untuk dapat mencapai titik ini, semoga Dia-pun berkenan untuk memberikan jalan bagi penulis untuk dapat meraih kesuksesan sesuai doa dari orang tua, suami, saudara, keluarga, sahabat, an kerabat penulis.

Dan penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi setiap manusia berpotensi gerak penyempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, kritik dan saran yang sifatnya membangun serta diharapkan untuk referensi hidup di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi semua pihak. Dan semoga Allah SWT memebrikan pahala yang melimpah atau segala semua kebaikan. Aamiin ya rabbal alaamiin.

Makassar, 18 Maret 2021

Andi Dwi Aprial Anita



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	01
A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah.....	07
C. Tujuan Penelitian.....	08
D. Manfaat Penelitian.....	08
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	09
A. Pengertian Organisasi.....	09
B. Pengertian Perilaku.....	11
C. Teori Dan Konsep Organisasi.....	12
D. Teori dan Konsep Perilaku.....	22
E. Kerangka Pikir.....	29
F. Fokus Penelitian.....	32
G. Definisi Fokus.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	35
C. Informan.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
D. Teknik Pengabsahan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
B. Hasil Penelitian.....	47
C. Pembahasan Penelitian.....	54

BAB V. PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian	36
Tabel 4.1 Luas Daerah Kumuh Setiap Kecamatan	41
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk.....	43
Tabel Data Kualitatif	65
Tabel Matriks Intrumen Penelitian	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka pikir penelitian	31
Gambar 4.2 struktur organisasi.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, yang pelaksanaan kebijakannya melalui aktivitas atau kegiatan pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kegiatan itu sendiri. Implementasi kebijakan publik mengkaji tentang pelaksanaan kebijakan yang dibuat pemerintah. Setelah kebijakan dibuat dan disetujui tahap selanjutnya yang harus dilakukan supaya kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan (subarsono, 2010 : 87).

Implementasi kebijakan merupakan tahap yang krusial dalam proses kebijakan publik. Dalam suatu kebijakan atau program yang akan dilaksanakan harus harus memberi dampak atau tujuan sesuai yang diinginkan. Implementasi kebijakan dilihat dalam pengertian luas sebagai alat administrasi publik yang berperan menjadi aktor, organisasi, prosedur, tehnik serta sumber daya yang diorganisasikan secara bersama-sama dalam pelaksanaan kebijakan guna memberi dampak dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Implementasi kebijakan publik merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh organisasi publik yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan sebelumnya. Kegiatan ini mencakup upaya-upaya untuk mengubah keputusan menjadi tindakan yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan

upaya-upaya untuk mencapai perubahan-perubahan besar dan kecil yang telah ditetapkan oleh keputusan-keputusan kebijakan.

Kawasan kumuh merupakan persoalan yang rumit yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di Indonesia bahkan kota-kota besar di negara berkembang sekalipun juga mengalami hal yang serupa. Pada umumnya untuk mengetahui kawasan kumuh mencakup tiga segi, *pertama* kondisi fisiknya, *kedua* kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim dipermukiman tersebut, dan *ketiga* dampak kedua kondisi tersebut terhadap dinamika kota secara keseluruhan.

Kondisi bangunan perumahan dengan kepadatan sangat tinggi dengan kualitas bangunan yang tidak memenuhi persyaratan konstruksi dan Kesehatan bangunan, akan menyebabkan jalan tidak berpola dan tidak ada perbaikan jalan, sanitasi umum dan saluran drainase tidak berfungsi serta sampah yang tidak dikelola dengan baik. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berda di kawasan permukiman kumuh mencakup tingkat pendapatan rendah, budaya kemiskinan yang tampak dari sikap dan perilaku tak acuh terhadap keadaan mengakibatkan kondisi Kesehatan yang buruk, pencemaran, penyebaran penyakit dan perilaku menyimpang yang akan berdampak buruk bagi seluruh kehidupan kota. Oleh karena itu, Kawasan permukiman kumuh dianggap sebagai penyakit kota yang harus diatasi.

Pertumbuhan penduduk sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya kawasan kumuh, selain kondisi Pendidikan dan pendapatan masyarakat dan upaya pemerintah kota dalam membuat dan menegakkan regulasi yang akan

menentukan kualitas permukiman yang terwujud. Pada kawasan kumuh di perumahan dan permukiman muncul karena tingkat urbanisasi dan industrial yang tinggi, serta berdampak pada pemanfaatan sumber daya dan teknologi yang tidak terkendali. Kurangnya saran dan prasarana, ketidak mapuan memelihara dan memperbaiki lingkungan permukiman menjadi sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata organisasi sudah sering kita dengar bahkan kemungkinan besar kita pernah terlibat di dalam kegiatan keorganisasian. Sewaktu kita sekolah (dari SD sampai dengan SMU) ada organisasi yang bernama OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Sedangkan di dunia kampus ada namanya senat perguruan tinggi, senat mahasiswa, badan eksekutif mahasiswa dan ikatan alumni. Belum lagi berbagai perkumpulan yang terbentuk karena adanya kesamaan-kesamaan identitas para anggotanya seperti Himpunan Kerukunan Tani Indonesia, Asosiasi Pengusaha Indonesia, Ikatan Cendikawan Muslim Indonesia, Persatuan Gigi Indonesia, dan lain-lainnya. Dalam dunia kerja nama-nama serikat pekerja atau buruh dan berbagai perkumpulan yang mengatasmakan pengusaha serta eksekutif muda hadir ditengah-tengah masyarakat.

Di dunia pemerintahan ada KORPRI (Korps Pegawai Republik Indonesia) lingkungan tempat tinggal dan kehidupan sosial, organisasi juga ada jadi secara langsung atau pun tidak secara langsung pada dasarnya kita pernah melibatkan diri di dalam organisasi. Bukti konkrit yang menyatakan kita terlibat di dalam organisasi adalah keberadaan kita di dalam keluarga, karena keluarga merupakan organisasi terkecil di dunia ini. Alasan kuat yang mendasari seseorang

atau antara satu orang dengan satu orang beberapa orang adalah karena manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bantuan orang lain untuk melaksanakan sesuatu dan mewujudkan berbagai keinginan.

Dalam kegiatannya, organisasi hendaknya menjadi sebagai suatu kesatuan yang utuh, dimana organisasi tersaji dan berkembang dalam setiap kegiatan yang dijalankannya untuk berjalan dengan baik. Apabila organisasi menjalankan kegiatannya sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya akan memberi manfaat yang baik bagi semua pihak. Berjalan dan beraktivitas boleh bersama-sama namun kegiatan yang dijalankan bisa berbeda-beda sebab latar belakang yang berbeda, kegiatan operasional yang berbeda, dan cara pelaksanaan pekerjaan yang berbeda orang yang mengerjakan juga berbeda-beda sehingga organisasi bisa dipandang dari berbagai sudut pandang yang berbeda pula perbedaan yang ada menunjukkan sebenarnya atau menegaskan saja kalau organisasi yang satu dengan yang lain memiliki kegiatan yang masing-masing berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri.

Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) atau orang-orang yang terlibat dalam mengimplementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Pegawai merupakan aparatur negara atau unsur utama sumber daya manusia dan berperan penting sebagai alat untuk mewujudkan tercapainya tujuan instansi atau organisasi tidak hanya tergantung pada peralatan moderen tetapi tergantung pada manusia yang melaksanakan pekerjaan atau kegiatan tersebut.

Manusia dalam suatu organisasi juga dipandang sebagai sumber daya atau penggerak, hal ini merupakan suatu roda organisasi sangat tergantung pada perilaku-perilaku manusia yang bekerja di dalamnya. Perilaku yang dimaksud tidak hanya cukup dengan wujud datang dan pulang kerja tepat waktu, selalu berpakaian rapi, serta rajin. Akan tetapi bagaimana perilaku hubungan perilaku organisasi, perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran dapat dilihat dari tiga perilaku ini pegawai diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara efektif dan efisien dengan penuh dedikasi serta kreatifitas yang pada akhirnya diharapkan dapat mencapai tujuan organisasi

Perilaku organisasi membahas mengenai organisasi dan lingkungan tempat individu beraktivitas dan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, perilaku organisasi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dan tingkat kelompok dalam organisasi serta dampak terhadap kinerja baik kinerja organisasi, kelompok ataupun individual. Perilaku organisasi juga dikenal sebagai studi tentang organisasi studi tersebut merupakan bidang akademik khusus yang mempelajari organisasi, dengan memanfaatkan metode-metode dari sosiologi, ekonomi, ilmu politik, antropologi serta psikologi.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan proses implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh, maka kita perlu membahas tentang perilaku organisasi. Dalam memahami perilaku organisasi berarti perlu juga memahami perilaku para anggota organisasi atau instansi yang terkait dengan proses pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota

Makassar. Dalam memahami perilaku organisasi bukan memahami bagaimana organisasi itu berperilaku akan tetapi bagaimana memahami para anggota organisasi itu berperilaku. Bagaimana memahami para anggota organisasi atau instansi yang terkait berperilaku berarti berusaha memahami perilaku manusia. Sedangkan untuk memahami perilaku manusia adalah suatu hal yang sulit karena setiap manusia sebagai individu mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Demikian juga dengan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran.

Perilaku organisasi lebih ditekankan pada bagaimana membuat orang-orang terbiasa bekerja dalam melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien guna meningkatkan kinerja tim atau kelompok para pelaksana kebijakan agar lebih unggul dari pada kinerja individu-individu bila tugas yang harus dilakukan menuntut keterampilan ganda. Perilaku organisasi menunjukkan pada suatu sikap dan perilaku dari individu dan kelompok dalam organisasi serta interaksinya dengan konteks organisasi itu sendiri, organisasi dari berbagai jenis dan tipe dapat dikatakan secara pasti berinteraksi dengan lingkungan internal maupun eksternal.

Melihat dari kondisi peran perilaku organisasi maupun instansi yang terkait pada pelaksanaan pencapaian tujuan baik individu atau berkelompok yang kurang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan karena beberapa faktor-faktor dan kendala tertentu yang dihadapi para pelaksana tersebut oleh karena itu upaya membangun dan meningkatkan tata pemerintah

yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja pemerintah dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana kegiatan.

Terkait dengan masalah dan keterbatasan waktu dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada aspek perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dan kelompok sasaran dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar sementara aspek lainnya diteliti pada penelitian selanjutnya. Dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis sebagai peneliti bermaksud untuk mengangkat judul tentang “Implementasi Kebijakan Penanganan Kawasan Kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku hubungan antar organisasi dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar?
2. Bagaimana perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dalam mengimplementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar?
3. Bagaimana perilaku kelompok sasaran dalam mengimplementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku hubungan antar organisasi dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dalam mengimplementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui perilaku kelompok sasaran dalam mengimplementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teori-teori administrasi khususnya yang berkaitan dengan teori implementasi kebijakan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah di Kecamatan Mariso Kota Makassar dalam penanganan kawasan kumuh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Organisasi

Ilmu organisasi merupakan bagian dari ilmu administrasi karena organisasi merupakan salah satu unsur administrasi, jadi pembahasan terhadap organisasi akan menimbulkan ilmu organisasi sebagai cabang dari ilmu administrasi.

Menurut Mulyadi mengatakan bahwa organisasi pada hakikatnya adalah sekelompok orang yang memiliki saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, yang secara bersama-sama memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan tugas tertentu (Mulyadi, 2007 : 181).

Tre Watha Dan Newport (Dalam Winardi 2004 : 53) mengatakan bahwa sebuah organisasi dapat kita nyatakan sebagai sebuah struktur sosial yang didesain guna mengkoordinasi kegiatan dua orang atau lebih melalui suatu pembagian kerja dan hirarki otoritas guna melaksanakan pencapaian tujuan umum tertentu.

Menurut Malayu S.P Hasibuan organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wa dah saja (Malayu S.P Hasibuan, 2013 : 24).

Menurut Waldo (dalam Ulber Silalahi 2011:124) menyebutkan organisasi adalah hubungan-hubungan diantara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi.

Organisasi juga disebut Weber dikutip oleh Ulber Silalahi (2011 : 124) bahwa organisasi merupakan tata hubungan sosial, dimana setiap individu yang melakukan kerjasama dalam melakukan proses interaksi dengan individu lainnya.

Berbagai pengertian tentang organisasi telah banyak dikemukakan oleh berbagai sumber dari pendapat ahli atau praktisi akademisi, namun dapat di tarik kesimpulan bahwa organisasi adalah kesatuan yang terbentuk oleh beberapa orang yang memiliki sedikit atau semua kesamaan tentang latar belakang, identitas, harapan dan berbagai hal lainnya untuk mencapai tujuan bersama secara bersama-sama.

Dalam penerapannya, pada hakikatnya dijalankan secara bersama-sama agar semua bagian di dalam organisasi bertindak, bekerja berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing. Dan saling berkoordinasi dengan bagian lain tanpa mengintervensi serta tumpang tindih kewajiban dengan orang lain, hal ini bisa mencapai efisiensi baik secara waktu (bekerja tepat waktu) maupun secara biaya (tidak ada pemborosan dana) dan seterusnya efektif kerja bisa dicapai. Pekerjaan selesai dilakukan secara baik dengan orang-orang yang tepat di bidangnya sehingga pada akhirnya hasil yang dicapai dapat maksimal yaitu mencapai tujuan organisasi (menghasilkan laba, mendapatkan pelanan terbaik, karyawan memiliki kepuasan kerja dan organisasi tetap eksis serta terus berkembang).

B. Pengertian Perilaku

Adapun beberapa pengertian perilaku organisasi menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Thoha mengatakan bahwa yang dimaksud perilaku organisasi adalah suatu studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu (Thoha, 2010 : 17).

Menurut Jhon yang menyebutkan bahwa perilaku organisasi merupakan suatu istilah yang agak umum yang menunjukkan kepada sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam organisasi yang berkenaan dengan studi sistematis tentang sikap dan perilaku baik yang menyangkut pribadi atau antar pribadi didalam konteks organisasi (Jhon Adair, 2008 : 21).

Menurut Robbins bahwa perilaku organisasi bidang ilmu yang menyelidiki dampak dari pengaruh individu, kelompok dan struktur dalam organisasi terhadap perilaku orang-orang yang terlibat didalamnya yang bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam meningkatkan efektivitas organisasi (Robbins, 2008 : 23)

Perilaku organisasi adalah sebuah bidang studi yang menyelidiki pengaruh yang dimiliki oleh individu, kelompok dan struktur terhadap perilaku dalam organisasi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan semacam ini guna meningkatkan keefektifan suatu organisasi (Hanggraeni, 2012).

Dari beberapa pengertian perilaku organisasi di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa perilaku adalah suatu studi yang mempelajari suatu tingkah laku manusia dimulai dari tingkah laku secara individu, kelompok dan tingkah

laku ketika berorganisasi, serta pengaruh perilaku individu terhadap kegiatan organisasi dimana mereka melakukan atau bergabung dalam organisasi tersebut. Perilaku organisasi merupakan suatu bidang studi yang mengamati tentang pengaruh perilaku individu, kelompok dan perilaku dalam struktur organisasi dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan guna memperbaiki keefektifan organisasi. Perilaku organisasi suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana seharusnya perilaku tingkat individu, tingkat kelompok serta dampaknya terhadap kinerja (baik kinerja secara individual, kelompok, maupun organisasi).

C. Teori Dan Konsep Organisasi

1. Pengertian Organisasi Dan Teori Organisasi

Adapun beberapa definisi organisasi menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Mulyadi mengatakan bahwa organisasi pada hakikatnya adalah sekelompok orang yang memiliki saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, yang secara bersama-sama memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan tugas tertentu (Mulyadi, 2007 : 181).

Tre Watha Dan Newport (Dalam Winardi 2004 : 53) mengatakan bahwa sebuah organisasi dapat kita nyatakan sebagai sebuah struktur sosial yang didesain guna mengkoordinasi kegiatan dua orang atau lebih melalui suatu pembagian kerja dan hirarki otoritas guna melaksanakan pencapaian tujuan umum tertentu.

Menurut Malayu S.P Hasibuan organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama

dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wa dah saja (Malayu S.P Hasibuan, 2013 : 24).

Sejak dahulu hingga sekarang menarik untuk dikaji dan diteliti, organisasi merupakan sarana mencapai sasaran sebab itu banyak peninggalan sejarah yang mengagungkan seperti piramida di Mesir, tembok besar di Cina dan candi borobudur di Indonesia menunjukkan keefektifan pengorganisasian orang pada saat itu kendati tidak sedikit yang menggunakan kekuatan dalam mengorganisasikan manusia. Ada banyak definisi organisasi namun secara sederhana Jones mendefinisikan organisasi sebagai faktor eksternal dan internal organisasi tentu sangat berpengaruh terhadap pengelolaan manusia (Jones, 2010: 24).

Teori organisasi adalah studi tentang bagaimana banyak organisasi menjalankan fungsinya dan bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang yang bekerja di dalamnya ataupun masyarakat dilingkup kerja mereka. Pada skala yang lebih luas kekayaan sumber daya sebuah masyarakat dalam ekonomi, sosial dan budaya ditunjukkan oleh kecanggihan dan kerumitan organisasi serta institusi yang terbangun didalamnya. Oleh karena itu studi tentang bagaimana banyak organisasi berfungsi dan difungsikan secara efektif berdampak pada tingkat pertumbuhan pembangunan sebuah bangsa disegala bidang. Dengan kata lain, peningkatan efektifitas kerja organisasi dan institusi secara langsung berpengaruh pada kenaikan kekayaan dan kemakmuran suatu masyarakat ataupun bangsa itu sendiri (Dicky Wisnu, 2019 : 8).

Perkembangan teori organisasi berkaitan dengan faktor lingkungan bisnis, para pemangku kepentingan, dan perkembangan teknologi, aplikasi teori organisasi memungkinkan konsultan mendiagnosa organisasi dan memberi rekomendasi untuk meningkatkan keefektifan organisasi yang antara lain diukur berdasarkan perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran.

Tantangan teori organisasi dalam menyikapi munculnya pendekatan - pendekatan baru perlu diketahui dengan seksama, dalam menganalisis organisasi setidaknya ada dua hal yang perlu dipertimbangkan yaitu sejauh mana teori yang akan digunakan relevan dan bagaimana mengaplikasikan teori tersebut agar teori organisasi yang relevan dan valid sangat diperlukan untuk menganalisis organisasi secara efektif sehingga teori organisasi tidak selalu mudah dipahami karena teori tersebut membahas organisasi yang abstrak, kompleks dan multi dimensi. Definisi organisasi yang dikemukakan oleh para pakar tampaknya sederhana tetapi organisasi itu sendiri sangat kompleks dan dinamis. Banyak teori utama organisasi masih bertahan cukup lama dan bahkan dalam kondisi tertentu masih relevan, teori-teori tersebut sering digunakan pada replikasi penelitian namun tidak jarang pula teori-teori yang kurang relevan digunakan untuk menganalisis organisasi sehingga hasilnya penuh dengan keterbatasan (andreas budiharjo. 2011 : 1).

2. Macam-Macam Teori Organisasi

Adapun beberapa macam teori organisasi antara lain sebagai berikut:

a. teori organisasi klasik

Teori organisasi klasik adalah teori yang memiliki konsep organisasi mulai dari tahun 1800 (abad 19) yang mendefinisikan organisasi adalah sebagai struktur hubungan, kekuasaan-kekuasaan, tujuan-tujuan, peranan-peranan, kegiatan-kegiatan, komunikasi dan faktor lain ketika orang bekerja sama. Teori klasik sangat tersentralisasi dan tugas-tugasnya terspesialisasi serta pemberian petunjuk mekanistik struktural yang kaku dan tidak kreatif yang digambarkan oleh para teoritis, teori klasik disebut juga dengan teori tradisional.

b. teori organisasi neoklasik

Teori ini adalah teori yang menekankan pada pentingnya aspek psikologis dan sosial, baik sebagai individu dan kelompok dalam lingkungan kerja. Teori Neoklasik adalah teori atau aliran hubungan manusia (*The Human Relation Movement*). Dalam pembagian kerja, diperlukan hal-hal berikut yang telah dikemukakan teori neoklasik antara lain sebagai berikut:

- Partisipasi, yaitu melibatkan setiap orang dalam proses pengambilan keputusan
- Perluasan kerja, yaitu sebagai kebalikan dari pola spesialisasi
- Manajemen *bottom-up*, yang akan memberikan kesempatan para junior untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan manajemen puncak.

c. teori organisasi modern

Teori organisasi modern adalah teori yang bersifat terbuka dimana semua unsur organisasi satu kesatuan yang saling ketergantungan. Teori modern dipelopori

oleh Herbert Simon yang ditandai dan dimulai disaat berakhirnya gerakan *contingency*. Teori modern disebut juga sebagai analisa sistem pada organisasi yang merupakan aliran ketiga terbesar dalam teori organisasi dan manajemen. Sistem terbuka yang dipelopori Katz dan Robert Kahn dalam bukunya "*the social psychology of organization*". yang menjelaskan dalam bukunya mengenai keunggulan sistem terbuka (Willi Akbar Satria. 2015. Satelit di <https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi> (diakses 01 maret))

3. Ciri-ciri organisasi

Menurut Duha Timotius (2018 : 03-04) mengatakan bahwa dalam kegiatannya, organisasi hendaknya menjadi satu kesatuan yang utuh. Dimana organisasi tersaji dan berkembang dalam setiap kegiatan yang dijalankannya untuk berjalan dengan baik apabila organisasi menjalankan kegiatannya sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya akan memberi harapan dan manfaat yang baik bagi semua pihak. Berjalan dan beraktivitas bolehlah bersama-sama namun untuk kegiatan yang dijalankan berbeda-beda sebab latar belakang yang berbeda juga, kegiatan operasional yang berbeda, dan cara pelaksanaan pekerjaan yang berbeda, orang yang mengerjakan juga berbeda-beda sehingga organisasi bisa dipandang dari sudut pandang yang berbeda pula. Perbedaan yang ada menunjukkan sebenarnya atau menegaskan saja kalau organisasi yang satu dengan yang lain memiliki kegiatan yang masing-masing berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri.

Masing-masing organisasi memiliki gaya dan karakteristik tersendiri namun pada umumnya ada beberapa ciri-ciri dari sebuah organisasi yang bisa

mewakili secara umum mengenai organisasi. Adapun beberapa Ciri-ciri dalam organisasi diantaranya sebagai berikut :

- a. Edgar H Schein dalam Winardi (2011 : 27) berpendapat bahwa semua organisasi memiliki empat macam ciri atau karakteristik sebagai berikut :
 - Koordinasi upaya
 - Tujuan umum bersama
 - Pembagian kerja
 - Hirarki otoritas
- b. Burns dan Stalker dalam Sulistiyani Dan Rosidah (2003 : 32) organisasi dengan model dengan sistem terbuka memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
 - Adanya tugas non rutin dalam kondisi tidak stabil
 - Pengetahuan khusus dimanfaatkan dalam tugas-tugas
 - Tujuan lebih diutamakan
 - Konflik dalam organisasi diselesaikan antar sesama teman sekerja
 - Semua anggota memberikan kontribusi untuk pemecahan masalah organisasi
 - Kesetiaan dan kepatuhan diberikan kepada organisasi secara keseluruhan
 - Organisasi dipandang sebagai struktur jaringan yang pekat yang berbentuk seperti amuba (bukan piramida)
 - Pengatahuan bukan didominasi oleh atasan tetapi dapat dimiliki oleh bawahan
 - Interaksi dalam organisasi cenderung horizontal

- Gaya hubungan antara orang dalam organisasi lebih bersifat saran bukan komando atau lebih ramah serta intim antara satu dengan lainnya
 - Pemenuhan tugas dan kinerja diutamakan
 - *Prestige* seseorang dalam organisasi lebih ditentukan oleh kemampuan profesional dan reputasi.
- c. Menurut Duha Timotius (2018 : 04) mengatakan bahwa yang menjadi ciri-ciri sebuah organisasi dalam menjalankan kegiatannya antara lain sebagai berikut :
- Sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang jumlah terbanyak tak terbatas
 - Setiap individu memiliki tugas, fungsi, wewenang masing-masing
 - Memiliki struktur organisasi yang menguraikan posidan pembagian kerja
 - Ada kantor tempat bekerja atau sekedar ruang, lokasi, sekretariat untuk beraktivitas dan mengadakan pertemuan membahas kegiatan organisasi
 - Cakupan wilayah kegiatan operasional organisasi yang jelas
 - Organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai

4. Prinsip-Prinsip Teori Organisasi

Adapun pengertian dan penjelasan mengenai prinsip-prinsip organisasi dari beberapa referensi buku diantara sebagai berikut :

Memurut Dicky Wisnu U.R adapun prinsip-prinsip desain dan cara kerja beberapa organisasi yang efektif, jika kita faham bagaimana organisasi bekerja, anda akan mengerti bagaimana mereka berpengaruh baik ataupun buruk terhadap masyarakat setempat dimana mereka menjadi bagian di dalamnya serta bagaimana organisasi beroperasi bagaimanapun juga baru satu langkah awal dalam mengendalikan kerja organisasi sehingga secara efektif dapat diarahkan untuk menghasilkan kemakmuran dan sumber daya bagi kita. Dalam konsep organisasi ada beberapa konsep yang perlu diketahui sebagai berikut :

a. Struktur Organisasi

Ketika sekelompok orang mendirikan sebuah organisasi untuk tujuan kolektif, struktur organisasi pun perlu dibentuk untuk meningkatkan efektifitas kontrol atau kendali organisasi terhadap beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Struktur organisasi adalah sistem formal tentang hubungan tugas dan wewenang yang mengendalikan tiap individu bekerjasama dan mengelola segala sumber daya yang ada untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Bagi semua organisasi, suatu struktur yang tepat yaitu struktur yang mampu merespon banyak masalah koordinasi dan motivasi yang sewaktu-waktu bisa muncul baik dibagian lingkungan, teknologi, ataupun sumberdaya manusia. Kadang kala organisasi itu tumbuh dan berkembang maka berkembang pulalah struktur yang ada di dalamnya oleh karena itu struktur organisasi itu sendiri dapat dikelola dan diubah melalui proses mendesain prosesnya.

b. Budaya Organisasi

Pada saat yang bersamaan sebuah struktur organisasi tersusun dan berkembang maka tersusun dan berkembang pulalah budaya organisasinya. Budaya organisasi adalah seperangkat nilai yang mengendalikan aturan interaksi antara satu individu organisasi dengan individu yang lain misalnya dengan pemasok, pelanggan dan dengan orang lain di luar lingkungan organisasi itu sendiri. Sebuah budaya organisasi dibentuk oleh para individu dalam organisasi, etika organisasi yang dainut di dalamnya serta hak kepegawaian yang diberikan kepada tiap karyawan dan juga jenis struktur dari organisasi itu sendiri. Sebagaimana struktur organisasi budaya organisasi juga membantu dan mengatur perilaku dalam berorganisasi, yang mempengaruhi cara setiap individu merespon dan menafsirkan segala situasi dan permasalahan yang ada didalam organisasi.

c. Desain Organisasi

Desain organisasi adalah sebuah proses memilih dan mengelola aspek-aspek struktural dan kultural yang dilakuka oleh para manajer sehingga organisasi mampu mengendalikan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Budaya dan strukturnya adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki tersebut, desain organisasi adalah tentang cara dan alasan beragam saran untuk dipilih yaitu dimana jenis tugas yang mengharuskan para manajer untuk menyeimbangkan tekanan eksternal yang datang dari luar organisasasi dan tekanan internal yang datang dari dalam organisasi itu sendiri, untuk mencapai keseimbangan yang

tepat akan sangat membantu dalam memastikan bahwa organisasi itu akan dapat bertahan lama (dicky wisnu U.R, 2019 : 23)

Sedangkan menurut Duha Timotius mengatakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip organisasi secara umum sebagai berikut :

a. Keterbukaan

Keterbukaan yang dimaksud adalah bahwa organisasi membuka diri untuk bekerja sama dengan pihak mana pun, dengan catatan organisasi dengan pihak yang lain saling menghormati dan saling menguntungkan. Selanjutnya kegiatan-kegiatan organisasi yang dapat diketahui secara luas oleh masyarakat sehingga tidak dinilai sebagai organisasi terlarang serta pihak-pihak yang ada dapat saling menyampaikan pendapat demi kemajuan organisasi misalnya pimpinan menegur bawahan, dan bawahan memberi saran dan masukan. Selanjutnya segala permasalahan yang ada didalam, tidak ditutupi sebagian oknum agar proses penyelesaian dapat cepat dilakukan.

b. Kebersamaan

Pimpinan, bawahan dan seluruh pemangku kepentingan wajib sama-sama bekerja (tidak menaruh tanggung jawab kepada sebagian pihak saja dan sebagian pihak lain, tidak bekerja tetapi hanya menerima “hasil”) dan bekerja sama agar pekerjaan yang berat dapat cepat diselesaikan. Kebersamaan memiliki arti bahwa segala sesuatu yang terjadi menjadi kepentingan semua pihak bila hasil kerja memuaskan maka semua pihak akan bangga dan bila hasil kerja mengecewakan maka semua pihak wajar

bila merasa bersalah kendatipun kesalahan dilakukan oleh pihak tertentu atau pihak lain tetapi yang menanggung akibat kesalahan tersebut adalah rekan kerja.

c. Keberlangsungan

Organisasi yang dibentuk pada hakikatnya berkeinginan agar terus-menerus dapat berjalan tanpa batas waktu tertentu. Namun, untuk mempertahankan eksistensi organisasi ditengah-tengah masyarakat organisasi harus bersiap diri menghadapi berbagai ancaman yang dapat mengganggu. Seperti persaingan, perubahan zaman dan yang lain sebagainya oleh sebab itu organisasi perlu melakukan berbagai inovasi dan terus meningkatkan kinerja agar dapat mensejajarkan diri atau menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang sedang berlangsung, contoh melakukan penerapan kerja berbasis teknologi (Duha Timotius, 2018 : 07-08).

D. Teori Dan Konsep Perilaku

1. Pengertian Perilaku Organisasi

Menurut Triatna perilaku organisasi menjelaskan studi terhadap apa yang dilakukan orang-orang dalam suatu organisasi dan perilaku tersebut mempengaruhi kinerjanya dalam organisasi (Triana fitriastuti, 2013 : 2)

Sedangkan menurut Utaminingsih perilaku merupakan bidang studi yang mencakup teori, metode dan prinsip-prinsip dari berbagai disiplin ilmu guna mempelajari persepsi individu dan tindakan-tindakan saat bekerja dalam kelompok dan di dalam organisasi secara keseluruhan (Utaminingsih, 2013 : 2).

Menurut Wijaya mengemukakan bahwa perilaku organisasi suatu disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam organisasi serta dampaknya terhadap kinerja baik, kinerja individual, kelompok atau pun organisasi.

Sedangkan menurut Robbins bahwa teori umum dari perilaku organisasi adalah studi mengenai apa yang orang-orang lakukan dalam sebuah organisasi dan bagaimana perilaku mereka mempengaruhi kinerja organisasi (Robbins, 2015 : 6).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku organisasi yaitu suatu sikap dan tingkah laku individu yang diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi diri sendiri maupun organisasi. Perilaku organisasi merupakan hakikat mendasar pada ilmu perilaku itu sendiri yang dikembangkan dengan pusat perhatiannya pada tingkah laku manusia dalam suatu organisasi.

2. Tujuan Perilaku Organisasi

Menurut Sobirin tujuan perilaku organisasi yaitu sebagai berikut :

a. Mendeskripsikan perilaku manusia

Tujuan pertama mempelajari studi perilaku keorganisasian adalah kita bisa mengidentifikasi, menelaah, dan menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi dalam semua organisasi. Mengenali kejadian yang ada di organisasi sangat bermanfaat untuk seorang pimpinan agar mengetahui permasalahan yang sedang terjadi di organisasi dan menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh para pimpinan. Misalnya, sebuah organisasi kemahasiswaan membentuk sebuah divisi yang anggotanya terdiri dari kakak tingkat dan adik tingkat

kemudain keduanya mempunyai kedudukan yang sama namun jika usulan-usulan dari adik tingkat usulan yang brilian sekalipun selalu ditolak dan diabaikan oleh kakak tingkat maka bisa diidentifikasi dan dijelaskan apa yang sesungguhnya sedang terjadi dalam organisasi tersebut. Bisa saja penolakan tersebut terjadi karena adanya ketidaksetaraan dalam memperlakukan anggotanya.

b. Menjelaskan dan memprediksikan perilaku manusia

Tujuan ini mempelajari perilaku keorganisasian berfokus pada kejadian dimasa datang, sebagaimana kita ketahui organisasi umumnya didirikan bukan untuk jangka pendek melainkan untuk jangka panjang. Oleh karena itu tujuan mempelajari organisasi bukan sekedar apa yang terjadi sekarang melainkan apa yang akan terjadi di masa mendatang.

c. Mengendalikan perilaku manusia

Untuk mengendalikan perilaku manusia dalam organisasi dibutuhkan mengontrol perilaku manusia dianggap sebagai tindakan yang tidak etis karena mengenai kebebasan manusia tersebut. Tidak semua perilaku manusia yang ada di organisasi cocok dengan kepentingan dan tujuan organisasi seperti yang kita ketahui bahwa orang-orang yang ada di organisasi berasal dari latar belakang pendidikan dan karakter yang berbeda. Demikian juga mengendalikan perilaku manusia bukan sekedar mengawasi atau mengarahkannya tetapi sekaligus jika diperlukan mengubahnya manakala perilaku tersebut disfungsi (Sobirin, 2015 : 44)

3. Karakteristik Dalam Perilaku Organisasi

Menurut Ahdiyana dalam mempelajari perilaku organisasi, dipusatkan dalam tiga karakteristik yaitu :

- a. Perilaku, lebih kepada tingkah laku individu dalam berorganisasi memahami perilaku individu yang berbeda dalam organisasi.
 - b. Struktur organisasi, berkaitan dengan pembentukan kelompok dan pembagian tugas bagaimana pekerjaan dalam organisasi dirancang dan bagaimana pekerjaan diatur, struktur organisasi berpengaruh besar terhadap perilaku individu atau orang dalam organisasi serta efektivitas organisasi.
 - c. Proses, berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara anggota organisasi. Proses organisasi meliputi; komunikasi, kepemimpinan, proses pengambilan keputusan dan kekuasaan (Ahdiyana, 2011 : 9).
4. Indikator Perilaku organisasi

Indikator-indikator dari perilaku organisasi menurut Robbins yaitu ;

a. Motivasi

Menurut Robbins (dalam Setiawan, 2014 : 48) motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu. Selain itu motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam maupun luar diri seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu dan bertindak terhadap kebutuhan yang belum terpenuhi.

b. Perilaku Dan Kekuasaan Pemimpin

Menurut Walgito “perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada” jadi perilaku merupakan tingkah laku seseorang yang berinteraksi dalam suatu organisasi. Sedangkan menurut Yudiatmaja kepemimpinan adalah setiap usaha untuk memengaruhi, sementara itu kekuasaan dapat diartikan sebagai suatu potensi pengaruh dari seorang pemimpin. Perilaku memengaruhi seorang pemimpin dan secara langsung mempengaruhi sikap dan perilaku orang yang dipimpin baik berupa komitmen,, kepatuhan maupun perlawanan (Yudiatmaja, 2013 : 31).

c. Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulayana (dalam Patriana 2007 : 206) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif maka model ini dianggap pula paling efektif dalam proses penggalian informasi, karena manusia dalam kehidupannya harus berkomunikasi yang dan manusia membutuhkan orang lain atau kelompok untuk berkomunikasi.

d. Struktur Dan Proses Kelompok

Menurut Robbins (dalam Nurhayati dan Darwansyah, 2013 : 4) struktur organisasi dapat diartikan sebagai kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka kerja itu tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan secara formal. Struktur organisasi

harus selalu dievaluasi untuk konsistensinya dalam pelaksanaan operasi yang efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan organisasi.

Sedangkan menurut Mariyaningsih dan Hidayati bahwa proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan memuat hubungan kerja yang baik. Proses kelompok suatu pelaksanaan tugas yang ada di dalam suatu organisasi sehingga tujuan dari organisasi tersebut tercapai (Mariyaningsih dan Hidayati, 2018 : 44).

e. Pengembangan Dan Presepsi Sikap

Menurut Schnerila (dalam Hidayati, 2008 : 26) perkembangan yaitu dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi, mengembangkan sikap seseorang berarti membangkitkan kesadaran orang tersebut dimana orang tersebut memiliki potensi yang harus dikembangkan.

Menurut Nigraha persepsi merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu dalam ranah relatif, artinya persepsi individu terhadap sesuatu akan berbeda-beda berdasarkan persepsi dari masing-masing orang. Dalam proses persepsi, individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya (Gilang Nugraha, 2015 : 3)

f. Proses Perubahan

Menurut Soekanto (dalam Rosana, 2014 : 34) perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sikap dan perilaku anggota organisasi lewat proses komunikasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah perubahan individu mengacu pada perubahan dalam sikap, keterampilan dan persepsi.

g. Konflik dan Negosiasi

Menurut Robbins konflik adalah sebuah proses yang dimulai ketika salah satu pihak memandang pihak lainnya telah mempengaruhi secara negatif atau akan berpengaruh secara negatif terhadap segala sesuatu hal yang dipedulikan oleh pihak pertama. Konflik terjadi ketika adanya ketidaksielarasan tujuan, perbedaan pola interaksi satu dengan yang lainnya, perbedaan pendapat (Robbins, 2015 : 305).

Negosiasi merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung secara kontinu atau terus menerus sehingga tercapai suatu kesepakatan bagi kedua belah pihak. Negosiasi cara saat pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan (Purwanto, 2006 : 251).

h. Rancangan Kerja

Rancangan kerja dan organisasi kerja ini memberi perhatian pada hubungan antara para karyawan dan sifat serta isi tugas-tugas dan fungsi-fungsi tugas mereka. Jadi rancangan kerja merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam suatu organisasi yang akan dilakukan seseorang ketika mengikuti organisasi. Ini merupakan sifat dasar dari pekerjaan seseorang mempengaruhi sikap dan perilaku mereka atas pekerjaan (Sutarto Wijono, 2010 : 200).

5. Manfaat Perilaku Organisasi

Mengenai manfaat perilaku organisasi, adapun beberapa manfaat dari perilaku organisasi sebagai berikut :

- a. Individu
perkembangan organisasi dan keberhasilan organisasi.
- b. Pimpinan
Pimpinan yang membuat kebijakan dan memecahkan suatu masalah.
- c. Ekonomi Global
Ekonomi global untuk mensejahterakan kebijakan ekonomi yang efektif dan efisien (Susilawati, 2016 : 1).

E. Kerangka Pikir

Dalam implementasi kebijakan perlu diketahui apa yang menjadi variabel yang mempengaruhi proses keberhasilan implementasi kebijakan. Untuk itu, diperlukan suatu model guna menyederhanakan pemahaman konsep suatu

implementasi kebijakan. Adapun model SOREN C. WINTER yang dapat dipakai untuk menganalisis sebuah implementasi kebijakan, sebagai berikut:

Soren C. Winter (Peters dan Pierre, 2012 : 102) memperkenalkan model integratif (*Integrated Implementation Model*). Winter berpendapat bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh formulasi kebijakan, proses implementasi kebijakan dan dampak atau hasil implementasi kebijakan itu sendiri.

Selanjutnya Soren C. Winter mengemukakan 3 (tiga) variabel yang memengaruhi keberhasilan proses implementasi yakni:

- a. Perilaku hubungan antar organisasi

Dimensinya adalah komitmen dan koordinasi antar organisasi.

- b. Perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah

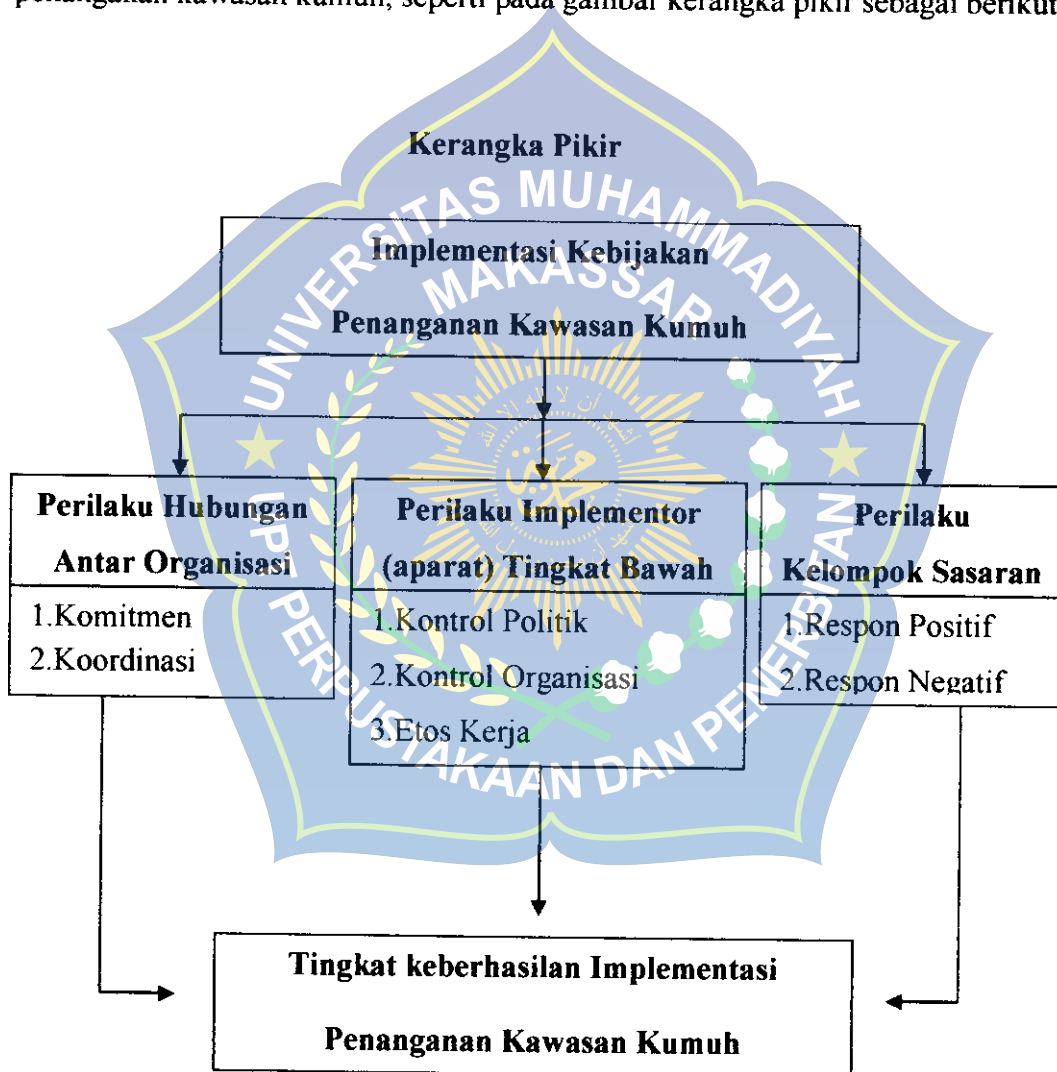
Dimensinya adalah kontrol politik, kontrol organisasi dan etos kerja.

- c. Perilaku kelompok sasaran

Kelompok sasaran tidak hanya memberi pengaruh pada dampak kebijakan tetapi juga memengaruhi kinerja aparatus tingkat bawah, jika dampak yang ditimbulkan baik maka kinerja aparatus tingkat bawah juga baik begitu juga sebaliknya. Perilaku kelompok sasaran meliputi respon positif dan negatif masyarakat dalam mendukung atau tidak mendukung suatu kebijakan yang disertai adanya umpan balik berupa tanggapan kelompok sasaran terhadap kebijakan yang dibuat.

Dalam keberhasilan suatu implementasi kebijakan dipengaruhi oleh formulasi kebijakan, proses implementasi kebijakan, dan dampak atau hasil

implementasi kebijakan itu sendiri. Menurut SOREN C. WINTER mengemukakan 3 (tiga) variabel yang memengaruhi keberhasilan proses implementasi kebijakan yakni perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah, perilaku kelompok sasaran. Dari tiga variabel tersebut dapat memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh, seperti pada gambar kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian

F. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berasal dari latar belakang masalah kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah dan dikaji berdasarkan teori dalam tinjauan pustaka. Adapun fokus penelitian yang bersumber dari rumusan masalah adalah bagaimana perilaku hubungan antar organisasi dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar, bagaimana perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dalam mengimplementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar, dan bagaimana perilaku kelompok sasaran dalam mengimplementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Fokus penelitian ini terdiri dari beberapa hal pokok yang perlu diuraikan yaitu Perilaku Hubungan Antar Organisasi indikatornya komitmen dan koordinasi, Perilaku Implementor Atau Aparatus Tingkat Bawah indikatornya kontrol politik, kontrol organisasi, dan etos kerja, dan Perilaku Kelompok Sasaran indikatornya respon positif dan respon negatif.

G. Definisi Fokus

Adapun definisi fokus dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Implementasi kebijakan adalah suatu pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di kecamatan Mariso kota Makassar dengan memfokuskan pada aspek perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran.

2. Perilaku hubungan antar organisasi adalah suatu proses implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh perkotaan dikecamatan mariso dengan melihat aspek perilaku hubungan antar organisasi yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Yang diukur dengan menggunakan indikator, komitmen dan koordinasi antar organisasi tersebut:
 - a. Komitmen adalah suatu kesepakatan bersama antara beberapa organisasi pelaksana kebijakan (pemerintah kota) untuk menyelesaikan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di kecamatan Mariso kota Makassar.
 - b. Koordinasi adalah menjalin hubungan kerjasama dan saling memberikan informasi antar organisasi pelaksana kebijakan (pemerintah kota) guna menyelesaikan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di kecamatan Mariso kota Makassar.
3. Perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah adalah Perilaku Implementor (aparatur) tingkat bawah adalah suatu tindakan Para Pelaksana Kebijakan untuk Implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar dari tingkat bawah yang terlibat dalam Pelaksanaan Kebijakan tersebut, dengan menggunakan Indikator : Kontrol Politik, Kontrol Organisasi dan Etos Kerja.
 - a. Kontrol politik adalah kegiatan mengatur atau mengawasi proses implementasi Kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar untuk memberi arahan kepada pelaksana kebijakan yang dibuat dan dilakukan oleh Pemerintah.

- b. Control organisasi adalah suatu kegiatan atau tindakan Implementasi Kebijakan Penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar yang dilakukan Atasan untuk mengatur atau mengarahkan pelaksana kebijakan dalam mencapai tujuan organisasi bersama.
- c. Etos kerja adalah sikap dan perilaku Implementor (aparatur) tingkat bawah dalam proses Pelaksanaan Implementasi Kebijakan Penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar untuk mencapai tujuan bersama.
4. Perilaku kelompok sasaran adalah suatu proses Implementasi Kebijakan Penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar dalam Pelaksanaan pencapaian tujuan atau sasaran yang akan dilakukan secara bersama-sama yang dilihat dengan menggunakan Indikator Respon Positif dan Respon Negatif.
- a. Respon Positif adalah suatu proses Implementasi Kebijakan Penanganan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar akan tercapai dengan memberi dukungan dan bekerja sama dalam Pelaksanaan Kebijakan baik dari Masyarakat Organisasi tertentu Pemerintahan mulai dari tingkat atas dan tingkat bawah untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Respon Negatif adalah suatu proses Implementasi Kebijakan Penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar jadi tidak akan berjalan dan tercapai tanpa dukungan dengan kerja sama dari berbagai pihak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 desember 2019 sampai dengan 14 februari 2020 penelitian ini berlokasi di kantor Kecamatan Mariso Kota Makassar, pemilihan lokasi ini didasarkan pada rumusan masalah yang dilaksanakan ditempat tersebut.

B. Jenis Dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif, yaitu untuk menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami seperti apa pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah tipe penelitian deskriptif, dimana tipe penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran secara objektif mengenai keadaan atau permasalahan yang akan dihadapi dengan dukungan data kualitatif yang penelitiannya berusaha untuk mengungkapkan fakta atau realitas fenomena sosial tertentu.

C. Informan

Pemilihan informan dalam hal ini dilakukan secara proporsi atau sengaja dipilih yang didasarkan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang akurat

sesuai dengan keperluan peneliti maka dipilih orang-orang yang berkompeten untuk memberikan informasi serta data yang akurat dan akuntabel mengenai perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.

Informan dalam penelitian ini adalah

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Informan	Ket
1.	Mukrami	MI	SKERTARIS CAMAT MARISO & KASI PEMERINTAHAN	1
2.	Ahmad abdullah	AA	PENANGGUNG JAWAB OPERASIONAL KERJA & KASI TRANTIB DAN PENEGAKAN PERDA	1
3.	Mustari mujen	MM	KOORDINATOR BKM	1
Total Informan				3

Sumber : data informan penelitian Andi Dwi Aprial Anita, 2020

Berdasarkan petunjuk dari informan awal seperti rencana informan di atas peneliti mengembangkan penelitian ke informan lainnya, begitu seterusnya sampai penelitian dianggap cukup mendapatkan informan yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dalam hal ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan triangulasi atau gabungan triangulasi dapat diartikan sebagai teknik dalam

pengumpulan data yang bersifat menyatukan dari berbagai suatu sumber data yang telah ada dengan teknik pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengambil data yang akurat dan akuntabel di kantor Kecamatan Mariso Kota Makassar dan koordinator BKM untuk melihat jalannya pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar guna untuk mengetahui perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran.

2. Observasi

Observasi dalam hal ini dilakukan untuk melihat perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran dalam mendukung dan mengsucceskan pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.

E. Teknik Pengabsahan Data

Salah satu cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengujian kredibilitas data adalah dengan triangulasi. Triangulasi dapat dikatakan sebagai pengecekan, pengujian data dari berbagai sumber-sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Lebih lanjut triangulasi dapat dibagi ke dalam tiga macam yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek kembali informasi yang dapat dipercayai dan diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Triangulas Teknik

Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara memeriksa data atau menguji data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dan pengujian data yang sudah di dapat melalui hasil pengamatan, wawancara dan dokumen yang ada. Kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil dari wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara pada saat di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah dan akan memberikan data yang lebih valid sehingga akan lebih kredibel untuk itu dalam hal ini bentuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan pengecekan, observasi atau menggunakan teknik lain dalam situasi dan waktu yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka harus dilakukan secara berulang-ulang hingga dapat sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara memeriksa hasil penelitian, dari tim peneliti yang lain yang juga diberi tugas untuk melakukan pengumpulan data.

Untuk dapat mencapai keabsahan data peneliti pada dasarnya menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu peneliti akan menguji kualitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui dari beberapa sumber. Triangulasi metode ini peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan memakai teknik yang berbeda.

Data yang telah didapat dari sumber, kemudian peneliti akan menguji keabsahan melalui triangulasi metode. Tahap selanjutnya peneliti akan membandingkan hasil wawancara informan yang satu dengan informan yang lain dengan membandingkan hasil wawancara tersebut dari sumber data hasil dari pengamatan penelitian. Dari keseluruhan hasil data tersebut maka perlu dibandingkan dengan analisis dokumen. Dengan cara tersebut diharapkan kualitas dari keseluruhan proses pengumpulan data penelitian ini menjadi valid atau absah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah data langkah selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan untuk sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Dalam model ini terdapat 3 (tiga) komponen pokok menurut pendapat Miles dan Huberman dalam sugiyono (2012). Ketiga komponen tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Yakni data yang diperoleh di lapangan jumlahnya sangat cukup banyak, untuk itu sangat perlu dicatat sangat rinci dan teliti. Seperti yang telah dikemukakan maka semakin lama peneliti di lapangan maka jumlah data juga

akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu juga segera dilakukan tindakan analisis data dan melalui reaksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok saja, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dan dicari bentuk dan temanya serta membuang yang tidak terlalu diperlukan dalam hal ini yaitu data yang tidak begitu penting.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam suatu penelitian kualitatif, penyajian data bisa dapat dilakukan dalam suatu bentuk uraian singkat dan bagan dengan kaitan antara kategori dan sejenisnya.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

langkah ketiga dalam suatu analisis data kualitatif yaitu adalah penarikan simpulan dan pengecekan atau verifikasi. Bentuk simpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara, dapat berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang dapat mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila simpulan data yang dikemukakan sebelumnya pada tahap pertama didukung oleh suatu bukti yang valid, kuat dan konsisten saat peneliti telah kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka simpulan yang sebelumnya harus merupakan simpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum di Wilayah Kota Makassar

Kota Makassar secara geografis memiliki posisi strategis karena berada dalam persimpangan jalur lintas balik utara ke selatan maupun dari arah barat ke timur. Dilihat dari data Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar yang memiliki luas permukiman kumuh yang dapat dilihat dari keseluruhannya sebesar 398,49 Ha yang tersebar di sepuluh kecamatan di wilayah kota Makassar. Seperti tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1.
Luas Daerah Kumuh Setiap Kecamatan Yang Ada Di Kota Makassar

No.	Kecamatan	Luas daerah kumuh (Ha)	Penduduk daerah kumuh (jiwa)
1.	Mariso	32,40	11.901
2.	Mamajang	-	-
3.	Tamalate	56,55	1.465
4.	Rappocini	64,72	15.684
5.	Makassar	6,25	103
6.	Ujung Pandang	5,20	217
7.	Wajo	-	-
8.	Bontoala	23,00	488
9.	Ujung Tanah	46,81	1.116
10.	Tallo	101,48	29.638
11.	Panakukang	-	-
12.	Manggala	-	-
13.	Bringkanayya	4,08	1.323
14.	Tamalanrea	58,00	615
Jumlah		398,49	62.550

Sumber : data luas daerah kumuh Kota Makassar, 2019

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa kawasan kumuh di wilayah Kota Makassar dimana memiliki kawasan kumuh terluas berada pada titik

pesisir Kota, tengah kota dan daerah perbatasan. kawasan kumuh kota makassar tersebar dan berada pada tiga titik wilayah yaitu daerah kumuh pesisir, kumuh tengah kota dan kawasan kumuh perbatasan dimana pemerintahan kota makassar fokus dalam penataan dan pengaturan dalam penanganan kawasan kumuh Kecamatan Mariso merupakan salah satu dari 14 kecamatan di Kota Makassar. Secara administrasi, Kecamatan Mariso berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang disebelah utara, disebelah timur berbatasan Kecamatan Mamajang, disebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalate dan disebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

2. Profil Lokasi Penelitian

Adapun tempat penelitian yang saya telah teliti yaitu Kecamatan Mariso, dimana Kecamatan Mariso merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut, menurut jaraknya letak masing-masing kelurahan ke ibu kota kecamatan berkisar 1 sampai 2 km. Kecamatan Mariso terdiri dari 9 kelurahan dengan luas wilayah 1,82 km². pada tahun 2018, jumlah penduduk di Kecamatan Mariso sekitar 59.292 jiwa, dengan perincian penduduk laki-laki sebesar 29.865 jiwa dan penduduk perempuan 29.436 jiwa. Sedangkan rasio jenis kelamin penduduk di Kecamatan Mariso sebesar 101,07 persen yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 101 orang penduduk laki-laki. Sedangkan jumlah rumah tangga berdasarkan proyeksi tahun 2018 berjumlah 13.753 rumah tangga. Dengan tingkat kepadatan penduduk yang mencapai 32.578 km².

Adapun jumlah penduduk dari setiap kelurahan dapat dilihat dari table sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Dilihat Dari Data Setiap Kelurahan Yang Ada di Kecamatan Mariso

No	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Bontorrannu	2.431	4.338	4.769
2.	Mattoanging	1.640	1.615	3.255
3.	Kunjung mae	1.793	2.033	3.826
4.	Lette	4.176	4.225	8.401
5.	Panambungan	6.313	6.444	12.753
6.	Mariso	3.517	3.691	7.204
7.	Mario	2.992	3.120	6.112
8.	Kampung buying	2.481	2.415	4.896
9.	Tamarunang	3.087	2.966	6.053
	Total	28.426	28.847	57.273

Sumber : data jumlah penduduk Kecamatan Mariso, 2020.

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa kepadatan penduduk di Kecamatan Mariso dihitung dari keseluruhan 9 kelurahan berjumlah 57.273 dari data 2018 yang dimana ada 3 kelurahan yang paling banyak penduduknya yaitu sebagai berikut:

a. Kelurahan Panambungan

Kelurahan panambungan memiliki penduduk yang paling banyak diantara 9 kelurahan yang berjumlah 12.753 jiwa, dimana penduduk laki-laki berjumlah 6.313 jiwa sedangkan penduduk perempuan yang berjumlah 6.444 jiwa. dapat dilihat bahwa penduduk kelurahan Panambungan memiliki rata-rata penduduk laki-laki dan perempuan.

b. Kelurahan Lette

Kelurahan Lette yang memiliki penduduk sebanyak 8.401 jiwa, sedangkan penduduknya sesuai jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki yang berjumlah 4.176 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 4.225 artinya bahwa rata-rata penduduk yang berada di kelurahan Lette dihuni dari sebagian laki-laki dan sebagiannya lagi perempuan.

c. Kelurahan Mariso

Kelurahan Mariso ini memiliki penduduk sejumlah 7.204 jiwa dimana penduduk laki-laki sejumlah 3.513 jiwa sedangkan jumlah penduduk dari perempuan sejumlah 3.619 jiwa, dapat dilihat bahwa penduduk yang berada pada kelurahan Mariso memiliki rata-rata penghuninya laki-laki dan perempuan. Kelurahan Mariso, Kelurahan Mariso ini memiliki kepadatan penduduk yang sangat banyak dengan lahan yang kecil ditambah lagi dengan kanal di area permukiman warga di kelurahan Mariso ini. Nah ini menjadi faktor penyebab timbulnya kawasan kumuh di sebabkan pertumbuhan dan peningkatan penduduk yang setiap tahunnya meningkat. Ini juga disebabkan Migrasi dimana perpindahan penduduk dari desa ke kota guna untuk memperbaiki taraf kehidupan yang lebih lagi.

Ada 4 kelurahan di Kecamatan Mariso yang masuk dalam daftar penanganan kawasan kumuh yaitu kelurahan Mariso, kelurahan Mattoangin, kelurahan Tamarunang dan kelurahan Kunjung Mae. 4 kelurahan ini mendapatkan dana dari pemerintah guna pelaksanaan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso.

3. Visi dan Misi Kecamatan Mariso

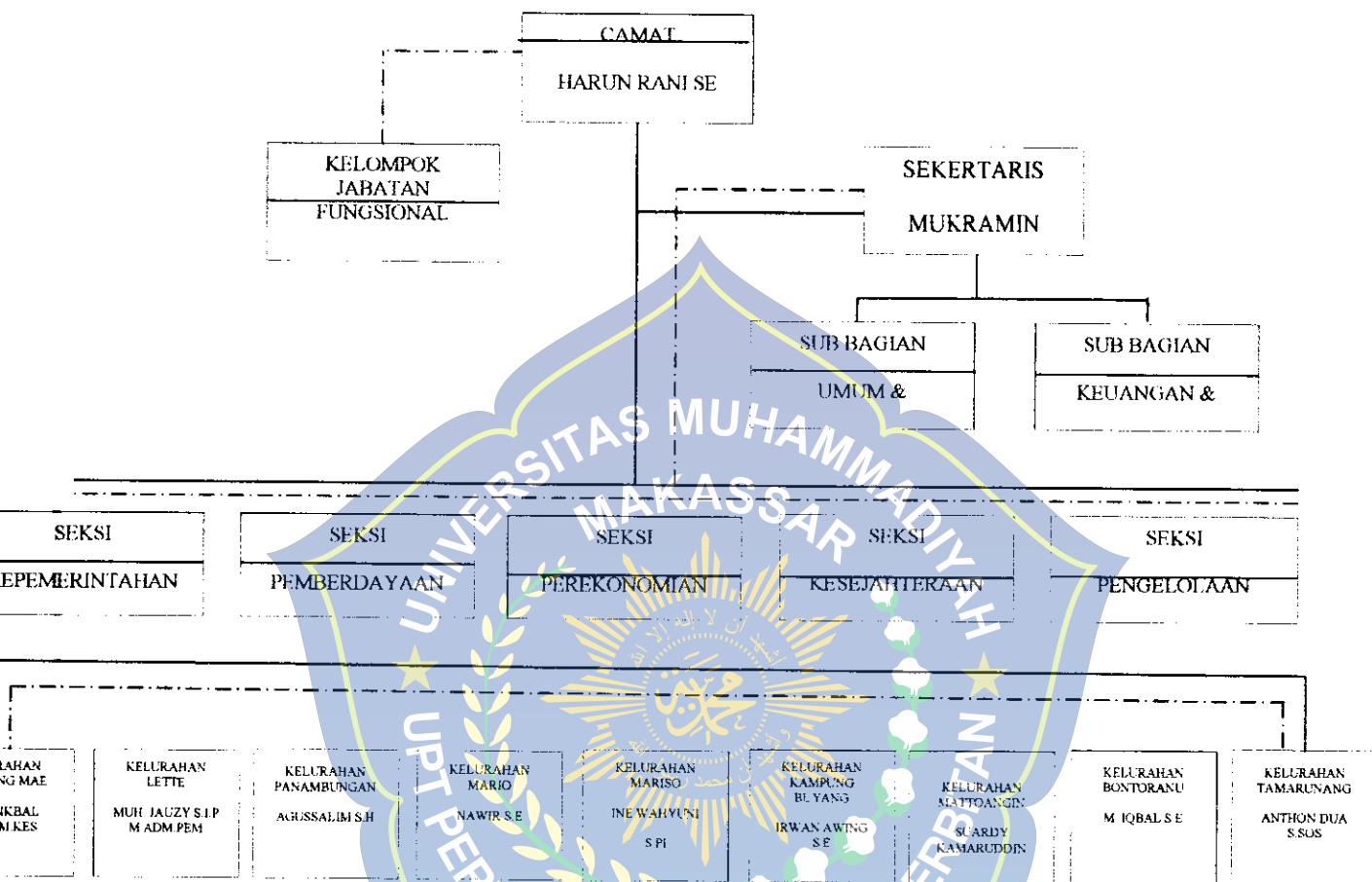
a. Visi

- 1) Terwujudnya pelayanan Kecamatan Mariso yang maju.
- 2) Terwujudnya pelayanan Kecamatan Mariso yang sejahtera.
- 3) Terwujudnya pelayanan Kecamatan Mariso yang berkualitas.

b. Misi

- 1) Memotivasi aparat pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui dorongan pendidikan dan diklat-diklat aparatur pemerintah.
- 2) Terwujudnya peningkatan pelayanan prima dan pembinaan kemasyarakatan terhadap seluruh lapisan masyarakat
- 3) Terwujudnya koordinasi terhadap kegiatan instansi pemerintah, pembinaan, kualitas hidup, pemberdayaan masyarakat dan pembinaan administrasi.
- 4) Menanamkan kesadaran dan rasa memiliki dari masyarakat sehingga sarana dan prasarana umum yang telah ada tetap terjaga.
- 5) Penyelenggaraan pembinaan ketentraman dan ketertiban umum serta kemasyarakatan dengan mengacu pada peraturan daerah dan peraturann walikota serta perundang-undangan lainnya menuju kota dunia yang berlandaskan kearifan lokal.

4. Struktur Organisasi



Gambar 4.2
Struktur Organisasi Di Kantor Kecamatan Mariso

dengan perilaku hubungan antar organisasi yang dilihat dari dua indikator yaitu komitmen dan koordinasi.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu penanggung jawab operasional kerja di Kecamatan Mariso terkait dengan kontrol politik mengatakan bahwa :

“kalau perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah yang dilihat dari indikator kontrol politik itu sangat penting yah, kenapa saya katakan kontrol politik ini sangat penting karena guna melancarkan kerjasama dan koordinasi dalam pelaksanaan penanganan kawasan kumuh ini. Adapun kontrol politik berperan sebagai mengatur pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso seperti Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dimana DPR ini sangat membantu untuk memudahkan proses kerjasama dengan beberapa instansi-instansi yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh tersebut.”(hasil wawancara AA, 02 Januari 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan di atas terkait dengan kontrol politik dapat disimpulkan bahwa pentingnya kontrol politik dalam pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso yaitu memudahkan para implementor dalam melaksanakan kebijakan pelaksanaan kebijakan tersebut. Selain itu kontrol politik juga berperan sebagai mengatur atau mengawasi suatu proses pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh yang ada di Kecamatan Mariso.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu penanggung jawab operasional kerja Kecamatan Mariso terkait dengan perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah yang dilihat dari indikator kontrol organisasi mengatakan bahwa :

“seperti yang saya katakan tentang kontrol politik sebelumnya, kontrol organisasi juga sangat penting dalam proses pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh. Dimana seperti BKM yang ada di Kecamatan Mariso sangat berperan aktif dalam melancarkan kegiatan-kegiatan atau pelaksanaan kebijakan itu sendiri dan memang fungsinya seperti itu. Jadi kontrol organisasi itu sangat penting dan berguna untuk mendukung jalannya suatu pelaksanaan penanganan kawasan kumuh.” (hasil wawancara AA, 02 Januari 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan di atas terkait dengan Perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dengan indikator kontrol organisasi dapat disimpulkan bahwa kontrol organisasi berperan dan berfungsi sebagai pendukung jalannya suatu pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh agar tercapainya suatu tujuan atau target yang diinginkan bersama.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan yaitu penanggung jawab operasional kerja Kecamatan Mariso terkait dengan perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah yang dilihat dari indikator etos kerja mengatakan bahwa :

“kalau merujuk pada perilaku implementor (aparatur) di tingkat bawah yang ada di Kecamatan Mariso itu seperti BKM yah, dimana badan keswadayaan masyarakat ini fokus dalam melaksanakan program kerja khususnya mengenai pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh yang ada di Kecamatan Mariso. Sedangkan untuk etos kerja, perilaku maupun kinerjanya, BKM ini pasti akan berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan kebijakan tersebut karena BKM bertanggung jawab menjalankan dan menyukseskan jalannya kegiatan tersebut guna tercapainya keberhasilan pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh dan memang fungsi BKM ini dibentuk guna sebagai pelaksana kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso.” (hasil wawancara AA, 03 Januari 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan di atas terkait dengan Perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dengan indikator etos kerja dapat disimpulkan bahwa etos kerja dari perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah

yang dimana yang melaksanakan kebijakan penanganan kawasan kumuh akan berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan kebijakan tersebut guna tercapainya tujuan bersama yaitu suatu keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh dan BKM juga bertanggung jawab mengenai jalan keberhasilan suatu pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh tersebut sesuai dengan fungsi BKM.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan yaitu penanggung jawab operasional kerja Kecamatan Mariso terkait dengan perilaku kelompok sasaran mengatakan bahwa :

“perilaku kelompok sasaran dalam penanganan kawasan kumuh, dimana masyarakat sebagai target atau kelompok sasaran dari keberhasilan dalam pelaksanaan penanganan kawasan kumuh ini. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh terhadap perilaku kelompok sasaran yaitu dapat dilihat melalui respon dari masyarakat selaku target maupun kelompok sasaran dalam kegiatan sosialisasi kami kemasyarakat mengenai pelaksanaan penanganan kawasan kumuh itu ada yang menanggapi dengan respon positif maupun respon negatif.” (hasil wawancara AA, 06 Januari 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan di atas terkait dengan perilaku kelompok sasaran dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh dapat dilihat dari kelompok sasaran. Kelompok sasaran merupakan suatu proses implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar dalam Pelaksanaan pencapaian tujuan atau sasaran yang akan dilakukan secara bersama-sama. Adapun indikator perilaku kelompok sasaran yaitu respon positif dan respon negatif, dimana kelompok sasaran pasti ada yang merasakan dampak positif dan negatif dari pelaksanaan kebijakan yang dilaksanakan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan yaitu penanggung jawab operasional kerja Kecamatan Mariso terkait dengan respon positif dan respon negatif mengatakan bahwa :

“kegiatan sosialisasi dalam rangka pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh yang telah dilakukan ke masyarakat selaku kelompok sasaran atau target pelaksanaan kebijakan, dimana masyarakat tentunya ada yang memberikan respon positif dan negatif dalam pelaksanaan kebijakan tersebut adapun respon positif yang diberikan masyarakat yaitu dengan merasa senang dengan perubahan wilayah permukiman masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya serta mendukung pemerintah perbaikan lebih banyak lagi sedangkan untuk respon negatifnya yaitu masyarakat sebagai kelompok sasaran tidak mendukung serta tidak mengizinkan wilayah permukimannya untuk ditata agar lebih baik lagi seperti pelebaran jalan masyarakat ini tidak mengizinkan lahanya diambil demi kenyamanan bersama. Tentu ini respon positif maupun negatif menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan suatu pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.” (hasil wawancara AA, 06 Januari 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan di atas terkait dengan respon positif dan respon negatif dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perilaku kelompok sasaran tentu mengenai responden, respondennya yaitu masyarakat sebagai kelompok sasaran dalam pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh. Dimana masyarakat ada yang merespon positif dan negatif, ini juga menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pelaksanaan kebijakan guna tercapainya tujuan pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh dengan memberikan hunian permukiman yang layak dan sejahtera tentunya bagi masyarakat yang bersangkutan.

C. Pembahasan Penelitian

Untuk melihat keberhasilan suatu organisasi dapat dilihat dari sikap atau perilaku para pekerja atau pegawainya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing dalam rangka terwujudnya suatu tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. dalam suatu organisasi tertentu baik kelompok, instansi dan lain-lain sebagainya yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sangat memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh dalam pembahasan ini adapun beberapa yang menjadi indikator dalam penelitian peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Hubungan Antar Organisasi

Perilaku hubungan antar organisasi merupakan sikap atau perilaku yang dilakukan untuk berkomitmen dan berkoordinasi dari berbagai organisasi guna menjalin kesepakatan bersama dalam rangka mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam suatu organisasi dibutuhkan adanya hubungan antar organisasi guna bekerja sama dalam mencapai tujuan. Untuk melihat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan dapat diukur dengan menggunakan indikator, komitmen dan koordinasi antar organisasi tersebut:

Adapun komitmen yaitu sikap mau menerima dari kesepakatan yang dilakukan antar beberapa orang maupun kelompok yang terlibat dalam hubungan antar organisasi terkait. Nah dalam penelitian peneliti dilapangan yaitu di kantor Kecamatan Mariso komitmen yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh ini dilihat dari kerjasama

dan berkomitmen dengan DPR, dinas pekerjaan umum, BKM, LPM dan lembaga yang terkait dalam kegiatan tersebut. Artinya di kantor Kecamatan Mariso dalam melaksanakan kegiatan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh menunjukkan bahwa melakukan komitmen antar organisasi.

Sedangkan koordinasi yaitu mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur. Untuk itu di kantor Kecamatan Mariso menekankan pentingnya koordinasi dalam organisasi dilihat dari visi misi yang ada di kantor Kecamatan Mariso dalam meningkatkan keberhasilan proses pelaksanaan suatu kegiatan yang akan dilakukan kedepannya seperti halnya juga dalam melakukan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso. Ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan yang dilakukan di kantor Kecamatan Mariso pasti adanya koordinasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku hubungan antar organisasi yang dilihat dari dua indikator yakni komitmen dan koordinasi terlaksana dengan sangat dengan mengikuti visi misi di kantor Kecamatan Mariso.

2. Perilaku Implementor (aparatus) Tingkat Bawah

Dalam pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso dengan melihat pada perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dapat diketahui bahwa indikatornya kontrol politik, kontrol organisasi dan etos kerja. Dalam menanggapi perilaku atau sikap para pelaksana kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso dengan melihat keterlibatan kontrol politik dan kontrol organisasi tentu memberikan kemudahan kepada para

pelaksana kegiatan untuk menjalankan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh agar keberhasilan suatu implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso mencapai target atau tujuan yang diinginkan. Dengan keberhasilan tersebut akan meningkatkan etos kerja yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Mariso dalam implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso yang dapat dilihat dari perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dengan indikator kontrol politik, kontrol organisasi dan etos kerja sangat berperan aktif dalam proses kegiatan tersebut dimana para pelaksana kegiatan merasa sangat diberi kemudahan dengan adanya kontrol politik dan kontrol organisasi yang mendorong terlaksananya implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh dengan mendukung dan memudahkan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait. Dengan kemudahan yang didapatkan dari kontrol politik dan kontrol organisasi tentu memberikan dampak pada etos kerja para pelaksananya.

Namun pada hakikatnya dalam suatu pelaksanaan kegiatan tentu tidak hanya dengan mudah melaksanakan kegiatan tersebut sedangkan untuk mendapatkan suatu dukungan atau kemudahan-kemudahan tersebut pastinya kita memerlukan juga kesabaran dan tidak cepat menyerah dalam membangkitkan semangat untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan yang didapat tidak secara instan karena tidak semua kegiatan-kegiatan yang akan

dilakukan berjalan dengan mudah sesuai keinginan kita tetapi ada saja tantangan dalam bekerja.

3. Perilaku Kelompok Sasaran

Adapun kelompok sasaran yang dimaksud disini adalah sekelompok orang yang masuk dalam kategori orang-orang menetap atau bertempat tinggal dalam kawasan tersebut, adapun hasil penelitian yang kami temukan di lapangan bahwa kelurahan panambungan dan lette termasuk kategori sangat kumuh karena tingkat kepadatan penduduk yang ada pada dua kelurahan ini memang sangat padat, namun fokus penelitian kami merujuk pada perilaku kelompok sasaran yang dilihat dari indikator respon positif dan respon negatif terhadap implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso.

Dari hasil penelitian yang saya dapatkan, yang dilakukan melalui wawancara menjelaskan bahwa dalam perilaku kelompok sasaran tentu ada yang memberikan dampak yang positif dan dampak negatif terhadap implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar adapun perilaku kelompok sasaran yang dilihat dari respon positif dimana sekelompok orang-orang memberikan antusias terhadap kegiatan yang dilakukan seperti pada sosialisasi kegiatan mereka berperilaku baik saat adanya sosialisasi implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso mereka juga menyambut dan memperlakukan dengan baik para pelaksana dengan baik sedang respon negatif yaitu sekelompok orang-orang yang tidak menyukai dan tidak setuju dengan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh. Bah untuk itu para pelaksana terus melakukan

sosialisasi kepada para kelompok sasaran agar mau menerima kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan walau pun tidak mudah mendapatkan respon yang baik dari mereka.

Oleh karena itu dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam prosesnya pasti ada saja halangan atau tantangan yang akan dialami hanya saja bagaimana cara kita menyelesaikan masalah tersebut dengan baik serta mengikuti visi dan misi yang ingin diwujudkan.

Nah, dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh tentu ada yang namanya kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut biasa disebut dengan faktor penghambat. Adapun yang menjadi penghambat disini yaitu perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran dimana kedua perilaku ini bisa sangat memengaruhi jalannya suatu organisasi oleh karena itu untuk menjalankan suatu kegiatan dalam organisasi perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak yang terkait guna memudahkan tercapainya suatu tujuan yang diinginkan sebelumnya.

Adapun hambatan-hambatannya seperti pada perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah yaitu tidak melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai jabatannya, bermalas-malasan, masuk jam kerja tidak tepat dan memberikan sikap-sikap atau perilaku yang kurang baik sedangkan perilaku kelompok sasaran yaitu menolak dengan adanya kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk itu para pelaksana kegiatan sangat membutuhkan mereka dalam memudahkan jalannya suatu kegiatan yang akan dilakukan untuk itu

pemerintah di Kecamatan Mariso melakukan sosialisasi kepada pihak yang terkait agar menjalin komunikasi yang baik dan memberi pemahaman kepada mereka tentang pentingnya saling bekerja sama dalam menyukseskan kegiatan yang akan dilakukan.

Namun pada hakikatnya dalam melakukan suatu kegiatan yang melibatkan banyak pihak tidak mudah, karena berbagai macam problematika yang akan terjadi yang tidak bisa dipungkiri pasti terjadi untuk itu pemerintah Kecamatan Mariso sangat menghimbau masyarakatnya untuk terus bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain karena dalam berorganisasi ataupun berkelompok itu saling membutuhkan satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan selama dua bulan lamanya guna menyempurnakan hasil penelitian yang diteliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, tidak mudah untuk mengumpulkan data sesuai dengan apa yang peneliti inginkan. Untuk itu peneliti mengemukakan hasil penelitian yang disesuaikan dengan kerangka fikir yang ada dimana implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh dengan melihat tiga (3) indikator yaitu perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran dengan dimensinya masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh yang dilaksanakan di Kecamatan Mariso, dimana pelaksanaan ini berkaitan dengan program pemerintah yaitu KOTAKU (kota tanpa kumuh) untuk penanganankawasan kumuh disetiap wilayah Kota

dilakukan berjalan dengan mudah sesuai keinginan kita tetapi ada saja tantangan dalam bekerja.

3. Perilaku Kelompok Sasaran

Adapun kelompok sasaran yang dimaksud disini adalah sekelompok orang yang masuk dalam kategori orang-orang menetap atau bertempat tinggal dalam kawasan tersebut, adapun hasil penelitian yang kami temukan di lapangan bahwa kelurahan panambungan dan lette termasuk kategori sangat kumuh karena tingkat kepadatan penduduk yang ada pada dua kelurahan ini memang sangat padat, namun fokus penelitian kami merujuk pada perilaku kelompok sasaran yang dilihat dari indikator respon positif dan respon negatif terhadap implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso.

Dari hasil penelitian yang saya dapatkan, yang dilakukan melalui wawancara menjelaskan bahwa dalam perilaku kelompok sasaran tentu ada yang memberikan dampak yang positif dan dampak negatif terhadap implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar adapun perilaku kelompok sasaran yang dilihat dari respon positif dimana sekelompok orang-orang memberikan antusias terhadap kegiatan yang dilakukan seperti pada sosialisasi kegiatan mereka berperilaku baik saat adanya sosialisasi implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso mereka juga menyambut dan memperlakukan dengan baik para pelaksana dengan baik sedang respon negatif yaitu sekelompok orang-orang yang tidak menyukai dan tidak setuju dengan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh. Bah untuk itu para pelaksana terus melakukan

sosialisasi kepada para kelompok sasaran agar mau menerima kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan walau pun tidak mudah mendapatkan respon yang baik dari mereka.

Oleh karena itu dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam prosesnya pasti ada saja halangan atau tantangan yang akan dialami hanya saja bagaimana cara kita menyelesaikan masalah tersebut dengan baik serta mengikuti visi dan misi yang ingin diwujudkan.

Nah, dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh tentu ada yang namanya kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut biasa disebut dengan faktor penghambat. Adapun yang menjadi penghambat disini yaitu perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran dimana kedua perilaku ini bisa sangat memengaruhi jalannya suatu organisasi oleh karena itu untuk menjalankan suatu kegiatan dalam organisasi perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak yang terkait guna memudahkan tercapainya suatu tujuan yang diinginkan sebelumnya.

Adapun hambatan-hambatannya seperti pada perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah yaitu tidak melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai jabatannya, bermalas-malasan, masuk jam kerja tidak tepat dan memberikan sikap-sikap atau perilaku yang kurang baik sedangkan perilaku kelompok sasaran yaitu menolak dengan adanya kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk itu para pelaksana kegiatan sangat membutuhkan mereka dalam memudahkan jalannya suatu kegiatan yang akan dilakukan untuk itu

pemerintah di Kecamatan Mariso melakukan sosialisasi kepada pihak yang terkait agar menjalin komunikasi yang baik dan memberi pemahaman kepada mereka tentang pentingnya saling bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan yang akan dilakukan.

Namun pada hakikatnya dalam melakukan suatu kegiatan yang melibatkan banyak pihak tidak mudah, karena berbagai macam problematika yang akan terjadi yang tidak bisa dipungkiri pasti terjadi untuk itu pemerintah Kecamatan Mariso sangat menghimbau masyarakatnya untuk terus bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain karena dalam berorganisasi ataupun berkelompok itu saling membutuhkan satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan selama dua bulan lamanya guna menyempurnakan hasil penelitian yang diteliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, tidak mudah untuk mengumpulkan data sesuai dengan apa yang peneliti inginkan. Untuk itu peneliti mengemukakan hasil penelitian yang disesuaikan dengan kerangka fikir yang ada dimana implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh dengan melihat tiga (3) indikator yaitu perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran dengan dimensinya masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh yang dilaksanakan di Kecamatan Mariso, dimana pelaksanaan ini berkaitan dengan program pemerintah yaitu KOTAKU (kota tanpa kumuh) untuk penanganankawasan kumuh disetiap wilayah Kota

Makassar yang termasuk kawasan kumuh. Adapun dana yang disediakan pemerintah untuk penanganan kawasan kumuh yang diberikan kepada BKM (badan keswadayaan masyarakat) yang terlibat langsung melaksanakan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh khususnya di Kecamatan Mariso.

Melibatkan berbagai kalangan instansi maupun lembaga seperti DPR, BAPPEDA, Dinas PU, LPM, dan BKM dalam implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh orang-orang yang terlibat tersebut sangat mendukung serta memudahkan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan, sesuai dengan kerangka pikir dan fokus penelitian bahwa perilaku hubungan antar organisasi dan perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dalam implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh menunjukkan perilaku atau sikap para pelaksana kegiatan yang saling bekerjasama serta saling mendukung guna mencapai keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh.

Keberhasilan suatu implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh juga dapat dilihat dari perilaku-perilaku para pelaksana kegiatan baik dilihat dari perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran. Dimana tiga (3) indikator ini saling berkaitan dan berhubungan satu dengan lainnya oleh karena itu peneliti menekankan tiga (3) indikator pada penelitian yang telah dilakukan. Perilaku pemerintah yang terlibat memengaruhi proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan kedepan dan menunjang keberhasilan suatu kegiatan itu sendiri yang pada akhirnya tujuannya

untuk mencapai keberhasilan yang telah disepakati secara bersama-sama dari berbagai pihak yang terlibat.

Sedangkan untuk membandingkan hasil penelitian dengan teori atau referensi yang ada yaitu sebagai berikut : Dalam implementasi kebijakan perlu diketahui apa yang menjadi variabel yang mempengaruhi proses keberhasilan implementasi kebijakan. Untuk itu, diperlukan suatu model guna menyederhanakan pemahaman konsep suatu implementasi kebijakan. Adapun model SOREN C. WINTER yang dapat dipakai untuk menganalisis sebuah implementasi kebijakan, sebagai berikut:

Soren C. Winter (Peters dan Pierre, 2012 : 102) memperkenalkan model integratif (*Integrated Implementation Model*). Winter berpendapat bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh formulasi kebijakan, proses implementasi kebijakan dan dampak atau hasil implementasi kebijakan itu sendiri.

Selanjutnya Soren C. Winter mengemukakan 3 (tiga) variabel yang memengaruhi keberhasilan proses implementasi yakni:

- a. Perilaku hubungan antar organisasi

Dimensinya adalah komitmen dan koordinasi antar organisasi.

- b. Perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah

Dimensinya adalah kontrol politik, kontrol organisasi dan etos kerja.

- c. Perilaku kelompok sasaran

Kelompok sasaran tidak hanya memberi pengaruh pada dampak kebijakan tetapi juga memengaruhi kinerja aparat tingkat bawah, jika dampak yang

ditimbulkan baik maka kinerja aparat tingkat bawah juga baik begitu juga sebaliknya. Perilaku kelompok sasaran meliputi respon positif dan negatif masyarakat dalam mendukung atau tidak mendukung suatu kebijakan yang disertai adanya umpan balik berupa tanggapan kelompok sasaran terhadap kebijakan yang dibuat.

Dalam keberhasilan suatu implementasi kebijakan dipengaruhi oleh formulasi kebijakan, proses implementasi kebijakan, dan dampak atau hasil implementasi kebijakan itu sendiri. Menurut SOREN C. WINTER mengemukakan 3 (tiga) variabel yang memengaruhi keberhasilan proses implementasi kebijakan yakni perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparat) tingkat bawah, perilaku kelompok sasaran. Dari tiga variabel tersebut dapat memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh.

Adapun poin-poin yang penting yaitu sebagai berikut :

- Implementasi kebijakan adalah suatu pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di kecamatan Mariso kota Makassar dengan memfokuskan pada aspek perilaku hubungan antar organisasi, perilaku implementor (aparat) tingkat bawah dan perilaku kelompok sasaran.
- Perilaku hubungan antar organisasi adalah suatu proses implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh perkotaan di kecamatan mariso dengan melihat aspek perilaku hubungan antar organisasi yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Yang diukur dengan

menggunakan indikator, komitmen dan koordinasi antar organisasi tersebut.

- Perilaku implementor (aparatur) tingkat bawah adalah Perilaku Implementor (aparatur) tingkat bawah adalah suatu tindakan Para Pelaksana Kebijakan untuk Implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar dari tingkat bawah yang terlibat dalam Pelaksanaan Kebijakan tersebut, dengan menggunakan Indikator : Kontrol Politik, Kontrol Organisasi dan Etos Kerja.
- Perilaku kelompok sasaran adalah suatu proses Implementasi Kebijakan Penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar dalam Pelaksanaan pencapaian tujuan atau sasaran yang akan dilakukan secara bersama-sama yang dilihat dengan menggunakan Indikator Respon Positif dan Respon Negatif.

Sesuai dari teori yang dikemukakan oleh Soren C Winter di atas menunjukkan bahwa perilaku-perilaku orang yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sangat memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh yang akan dicapai, untuk itu kualitas sikap ataupun perilaku para pelaksananya atau orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan itu sangat memudahkan jalannya kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Namun ada saja hambatan-hambatan yang terjadi mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan teori di atas seperti respon negatif yang diberikan oleh

kelompok sasaran, oleh karena itu komitmen dan koordinasi saling bersinergi guna mencapai tingkat keberhasilan suatu implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh. Sedangkan peneliti yang didapatkan di lapangan kadang tidak sesuai dengan teori tersebut akan tetapi setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan berbagai hal yang menarik dan tidak menarik begitupun dengan respon positif dan negatif yang ada pada saat observasi penelitian itu berlangsung.

Walaupun dalam setiap pelaksanaan kegiatan ada saja hambatan-hambatan yang pasti terjadi, para pemerintah dan para pelaksana kegiatan tetap melakukan pekerjaannya dengan sangat baik yang dapat dilihat dari implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso berhasil melakukan kegiatan tersebut yang dapat dilihat dari wilayah tersebut mengalami perubahan yang sangat banyak dari beberapa tahun lalu yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh dapat dipengaruhi oleh perilaku atau sikap para pelaku kegiatan tersebut baik dari segi faktor pendukung maupun faktor penghambatnya.

Keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh ini tidak didapat dari beberapa hari saja akan tetapi memakan waktu berbualn-bualan bahkan bertahun-tahun lamanya guna menghasilkan sesuatu yang akan dicapai seperti mengsejahterakan masyarakat, memberikan kelayakan hunian dan memperbaiki kehidupan yang layak bagi mereka yang sangat membutuhkannya.

Sesuai dengan fokus penelitian ini berasal dari latar belakang masalah kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah dan dikaji berdasarkan teori dalam

tinjauan pustaka. Adapun fokus penelitian yang bersumber dari rumusan masalah adalah bagaimana perilaku hubungan antar organisasi dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar, bagaimana perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar, dan bagaimana perilaku kelompok sasaran dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Fokus penelitian ini terdiri dari beberapa hal pokok yang perlu diuraikan yaitu Perilaku Hubungan Antar Organisasi indikatornya komitmen dan koordinasi, Perilaku Implementor Atau Aparatus Tingkat Bawah indikatornya kontrol politik, kontrol organisasi, dan etos kerja, dan Perilaku Kelompok Sasaran indikatornya respon positif dan respon negatif. Adapun tabel data kualitatif sebagai berikut :

Tabel Data Kualitatif

No.	Fokus penelitian	
1.	Rumusan masalah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagaimana perilaku hubungan antar organisasi dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar. ➤ Bagaimana perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar. ➤ Bagaimana perilaku kelompok sasaran dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.
2.	Indikator	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku hubungan antar organisasi indikatornya komitmen dan koordinasi

		<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku implementor aparat tingkat bawah indikatornya kontrol politik, kontrol organisasi dan etos kerja • Perilaku kelompok sasaran indikatornya respon positif dan respon negatif
3.	Tujuan	Mencapai keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh

Sumber : Tabel data penelitian kualitatif Andi Dwi Aprial Anita, 2021



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar dengan fokus pada perilaku hubungan antar organisasi, Perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah, dan perilaku kelompok sasaran sebagai berikut :

1. Perilaku hubungan antar organisasi dalam pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar, pemerintah di Kecamatan Mariso sebagai penghubung dengan pemerintah lain yang terlibat bekerja sama dalam rangka mendukung dan menyukseskan pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar dengan mengacu pada dua indikator yaitu komitmen dan koordinasi. mencapai keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh dapat dilihat dari perilaku hubungan antar organisasi dimana untuk menjalin kerjasama antar berbagai lembaga, organisasi, instansi yang terlibat tentu diperlukan perilaku hubungan antar organisasi guna mencapai keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso tersebut.
2. Perilaku implementor (aparatus) tingkat bawah dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa perilaku para implementor (aparatus) sangat baik dan

mendukung dalam rangka keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Jadi yang menentukan berjalannya suatu kegiatan dalam organisasi itu dapat dilihat dari perilaku-perilaku ataupun sikap-sikap yang dilakukan oleh para pelaksana yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan juga para pelaksana kegiatan ini sangat berpengaruh dalam menjalankan kegiatan organisasi yang akan dilakukan.

Dan untuk mengetahui perilaku implemendor (aparatur) tingkat bawah ini dapat dilihat dari tiga (3) indikator yaitu, kontrol politik, kontrol organisasi dan etos kerja.

3. Dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar yang merujuk pada perilaku kelompok sasaran, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di Kecamatan Mariso masih kurang baik dan harus berupaya lebih baik lagi agar dapat dukungan dan kerjasama terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Untuk itu pemerintah atau pun pegawai yang bekerja di kantor tersebut untuk berusaha lebih baik lagi dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing guna meningkatkan keberhasilan implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut, yaitu :

1. Kepada pemerintah Kecamatan Mariso agar menjalin kerjasama yang baik antara sesama pemerintah yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan penanganan kawasan kumuh untuk menyempurnakan kinerja dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar dan untuk terwujudnya komitmen dan koordinasi terhadap kegiatan instansi pemerintah.
2. Kepada instansi pemerintah yang terlibat dalam melaksanakan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar untuk memotivasi aparat pemerintah guna meningkatkan kualitas kerjanya dalam mengimplementasikan kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.
3. Kepada masyarakat sebagai kelompok sasaran agar ikut berpartisipasi mendukung dan ikut menyukseskan terlaksananya implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh demi tercapainya tingkat keberhasilan suatu implementasi kebijakan penanganan kawasan kumuh di Kecamatan Mariso Kota Makassar.

Toha. 2010. *Pembinaan Organisasi, Proses Dianosa Dan Intervensi, Manajemen Kepemimpinan*. Yogyakarta:Gava Media.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang *Perumahan Dan Permukiman*.

Utaminingsih. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Utaminingsih. 2014. *Perilaku Organisasi (kajian teoritik & empirik terhadap budaya organisasi, gaya kepemimpinan, kepercayaan dan komitmen)*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Wahab, Abdul. 2004. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winardi. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi, Cetakan Kedua*. Kencana Prenada. Media Group: Jakarta

Winardi. 2011. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Wisnu, dicky. 2019. *Teori organisasi, struktur dan desain*. Universitas muhammadiyah malang: malang.

Yudiatmaja. 2013. *Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.